

TUGAS ANALISIS KEWIRAUSAHAAN JURNAL 1-2

Nama : Indah Nur Sapitri
Npm : 2113053299
Kelas : 3G PGSD
Mata Kuliah : Kewirausahaan
Dosen Pengampu : Dayu Rika Perdana M.Pd

1. Analisis Jurnal 1 Model Manajemen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Efektivitas Usaha Kecil Menengah

Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan UKM di antaranya adalah faktor sumber daya manusia (SDM), permodalan, mesin dan peralatan, pengelolaan usaha, pemasaran, ketersediaan bahan baku, dan informasi agar bisa melakukan akses global. Selama ini kualitas sumber daya manusia yang bekerja di UKM pada umumnya masih sangat rendah, hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya kualitas produk, terbatasnya kemampuan untuk mengembangkan produk-produk baru, lambannya penerapan teknologi, dan lemahnya pengelolaan usaha. Banyaknya hasil penelitian dari pemerintah dan akademisi belum mampu menyentuh pelakuUMKM, padahal UMKM merupakan salah satu elemen perekonomian yang perlu mendapat dukungan dari aplikasi hasil-hasil penelitian. Supeni dan Sari (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa manajemen usaha kecil dari usaha para dampingan Pusat Studi Wanita Universitas Muhammadiyah (PSWUM) Jember secara garis besar meliputi empat aspek sebagai berikut.

- Keuangan, di mana pengelolaan keuangan usaha mereka masih sangat sederhana bahkan masih belum mampu memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya pencatatan transaksi keuangan sehingga perputaran modal usaha menjadi tidak jelas dan tidak terkontrol. Pola yang demikian menyebabkan

usaha mereka menjadi tidak berkembang bahkan tutup karena kehabisan modal.

- Produksi/operasional, dalam perkembangannya mereka mengalami berbagai kendala teknis dan teknologi seperti gagalnya membuat starter nata de coco, harga bahan baku yang melambung sementara harga jual yang relatif rendah karena daya beli masyarakat juga rendah. Di sisi lain kreativitas menciptakan produk-produk baru juga masih sangat terbatas.
- Pemasaran, lingkup pemasaran usaha ibu-ibu dampingan ini masih sangat terbatas di lingkungannya sendiri baik sebatas RT, RW, maupun desa saja sehingga sulit untuk berkembang dengan maksimal. Permasalahan lain yang dihadapi adalah kemampuan daya beli masyarakat yang sangat rendah sehingga harga jual produk mereka juga rendah. Perilaku konsumen yang lebih menyukai pembelian secara kredit juga menjadi salah satu faktor penghambat karena perputaran dananya menjadi lambat bahkan cenderung macet.
- Sumber daya manusia, aspek sumber daya manusia ibu-ibu dampingan ini masih tergolong berpendidikan rendah sehingga kemampuan dan wawasan mereka juga masih sangat rendah.

UMKM sebagai salah satu bentuk perekonomian rakyat yang memiliki peran besar dalam perekonomian negara, memerlukan model manajemen usaha. Model manajemen usaha ini mengadopsi dari manajemen perusahaan, yang bekerja pada aspek manajemen produksi, manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, dan manajemen pemasaran. Dalam aplikasi manajemen usaha tersebut, dikembangkan kriteria pengukuran kinerja yang dapat diadopsi dan diaplikasikan secara praktis. Pelaku UMKM juga harus mampu melakukan analisis SWOT atas usahanya sehingga mampu menilai keadaan sekarang, baik terhadap pesaing, maupun perkembangan usaha dan evaluasi usahanya.

2. Analisis Jurnal 2 Pemodelan Proses Penyusunan Laporan Keberlanjutan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Pada beberapa perusahaan-perusahaan dengan ukuran yang besar, penyampaian informasi pada laporan keberlanjutan menjadi hal yang mutlak disebabkan oleh banyak faktor, misalnya untuk mempertahankan legitimasi perusahaan dan membangun komunikasi dengan pemangku kepentingan perusahaan. Topik-topik pada laporan keberlanjutan masih berfokus mengenai faktor-faktor dan pengaruh pelaporan keberlanjutan pada perusahaan-perusahaan dengan ukuran yang besar atau pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Pembahasan mengenai laporan keberlanjutan akan terus berkembang seiring dengan perubahan paradigma bisnis yang saat ini berkonsep bisnis yang bertanggung jawab (responsible business).

Bisnis yang bertanggung jawab dapat diartikan bahwa manajemen perusahaan berupaya untuk meminimalisir dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan. Penulis meyakini bahwa kedepannya konsep bisnis yang bertanggung jawab ini tidak hanya akan menjadi perhatian serius dari manajemen perusahaan yang terdaftar di pasar modal saja, akan tetapi juga menjadi perhatian dari para pelaku bisnis usaha kecil dan menengah (UKM).

Pelaporan keberlanjutan dapat membantu untuk meningkatkan keberlangsungan usaha karena dengan melakukan pelaporan keberlanjutan pelaku bisnis UKM dapat menilai kinerja internal bisnis (kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan) dan sekaligus dapat pula membangun kepercayaan pihak-pihak di luar UKM bahwa bisnis UKM tersebut dijalankan dengan konsep bisnis yang bertanggung jawab. Memang harus disadari bahwa kompleksitas bisnis UKM tidak setinggi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal sehingga kita dapat berpendapat bahwa UKM tidak perlu menyampaikan informasi mengenai laporan keberlanjutan. Tetapi jika kita ingin konsep bisnis yang bertanggung jawab dapat dilaksanakan dengan baik, maka seharusnya semua pihak dalam lingkungan bisnis menjalankan konsep bisnis yang bertanggung jawab. Usaha kecil dan menengah merupakan salah satu komponen dalam

lingkungan bisnis sehingga berdasarkan pemahaman ini maka UKM pun seharusnya dapat melakukan bisnis yang bertanggung jawab.

Pelaporan keberlanjutan dapat menunjukkan adanya komitmen pemilik perusahaan terhadap bisnis yang berkelanjutan. Penyampaian informasi melalui laporan keberlanjutan memberikan pemahaman bagi pemilik perusahaan (pemilik UKM) bahwa keberlangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh kinerja ekonomi UKM saja, namun juga ditentukan oleh kinerja sosial dan kinerja lingkungan UKM. Perlu dipahami bahwa lingkungan bisnis UKM masuk dalam lingkungan bisnis secara keseluruhan dan aktivitas bisnis UKM pun dapat dijalankan dengan konsep keberlanjutan sehingga pada akhirnya akan menghasilkan bisnis yang bertanggung jawab (responsible business).

Untuk saat ini memang belum ada pedoman atau standar mengenai pelaporan keberlanjutan untuk UKM. Penulis berharap UKM di Indonesia nantinya dapat terus berkembang dan pada akhirnya melakukan pelaporan keberlanjutan akan menjadi kebutuhan bagi keberlangsungan usaha UKM. Keterbatasan artikel ini adalah artikel ini masih bersifat konseptual dan belum didasarkan pada kondisi di lapangan mengenai UKM yang ada di Indonesia. Penulis masih menggunakan beberapa asumsi dalam pemodelan implementasi pelaporan keberlanjutan bagi UKM dan belum memasukkan variabel-variabel yang sesuai dengan kondisi nyata bisnis UKM di Indonesia.

Artikel selanjutnya dapat membahas mengenai penerapan pelaporan keberlanjutan pada UKM yang memang telah melakukan pelaporan keberlanjutan meskipun dalam pembuatan laporan keberlanjutannya belum menggunakan standar pelaporan tertentu. Jika memang terdapat UKM di Indonesia yang telah melakukan pelaporan keberlanjutan meskipun dalam bentuk yang masih sederhana, ini akan dapat meningkatkan pemahaman kita bahwa pada dasarnya pelaporan keberlanjutan sangat penting bahkan bagi UKM yang tingkat kompleksitas bisnisnya belum terlalu tinggi.